



PROBLEMATIKA GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD N 1 POKOH KIDUL

Widya Susanti

Widiasusanti54@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika dan solusi terhadap problematika guru dalam pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Teknik Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan difokuskan ke arah informasi kesatuan data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka oleh rendahnya inovasi dalam proses pembelajaran dan terkendala pada pengorganisasian kelas dikarenakan diagnostik awal kurang jelas bentuk penilaiannya sehingga kebutuhan peserta didik kurang sesuai dengan fasilitas belajar. Alternatif yang dilakukan guru yakni kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum merdeka, guru mengikuti kegiatan pendampingan/pelatihan/sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka, guru mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kemampuan, serta mengembangkan media secara mandiri menggunakan media yang sederhana dan mudah didapat untuk memberikan pemahaman konsep dasar pada pembelajaran matematika.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Problematika Guru, Pembelajaran Matematika*

Abstract

This research aims to describe teachers' problems in implementing the independent curriculum in mathematics learning and solutions to teachers' problems in learning. This research uses a descriptive qualitative method with a purposive sampling technique. Data collection techniques include interviews, observation, documentation, and are focused on unified data information and conclusions. The results of this research are the problems experienced by teachers in implementing the independent curriculum due to the low level of innovation in the learning process and constraints in class organization due to the initial diagnostics being less clear in the form of assessment so that students' needs are not in line with learning facilities. Alternatives carried out by teachers are that the principal gives instructions to teachers to take part in activities related to the implementation of the Independent Curriculum, teachers take part in mentoring/training/socialization activities for the Implementation of the Independent Curriculum, teachers classify students based on ability, and develop media independently using simple media and easy to get to provide an understanding of basic concepts in mathematics learning.

Keywords: *Independent Curriculum, Teacher Problems, Mathematics Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup setiap manusia. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki kehidupan yang diharapkan untuk mencapai kesejahteraan hidup (Aryanto et al., 2021). Pendidikan berperan untuk mendidik individu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Urgensi Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tertuang dalam Undang – Undang Dasar 1945 alinea ke -4. Merujuk pada hal tersebut pemerintah Indonesia berperan penting dalam menjamin pendidikan secara maksimal untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Negara yang maju ditandai dengan semakin banyaknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Mulyani, dkk., 2020). Pendidikan selain memberikan ilmu pengetahuan juga membentuk manusia untuk berkembang dan mampu menghadapi tantangan yang akan dihadapi.

Didalam pendidikan terdapat system sebagai alat dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Arah dan bentuk kehidupan suatu bangsa dapat tercermin dalam kurikulum yang digunakan (Nida Uliatunida, 2020). Program pendidikan tidak akan berjalan tanpa ada kurikulum. Kurikulum memuat rencana, pengaturan isi, dan bahan ajar, serta panduan melaksanakan pendidikan yang baik (Sukatin & Pahmi, 2020). Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Kurikulum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkopetensi (Baderiah, 2018). Di Indonesia perubahan kurikulum telah terjadi sebanyak 11 kali yakni sejak tahun 1947 hingga sekarang. Kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun akan mengalami pembaharuan sesuai dengan perkembangan jaman yang di masyarakat, peserta didik dan subjek yang akan diajarkan. Perubahan kurikulum terjadi bukan karena ganti menteri ganti kurikulum akan tetapi dikarenakan suatu kondisi yang mengharuskan perubahan kurikulum atau direvisi (Santika, 2022). Dalam memberlakukan kurikulum baru berbagai pertimbangan telah dikaji dengan matang.

Kurikulum 2013 secara bertahap digantikan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka mulai digunakan di satuan pendidikan di Indonesia Menteri Pendidikan yakni Nadiem Makarim merupakan pelaksana pendidikan kurikulum merdeka yang menginginkan pendidikan memiliki kemandirian dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020) (Faiz, Pratama, dkk., 2022). Nadiem Makarim juga menyampaikan bahwa untuk survive pendidikan dibutuhkan kemampuan holistic untuk pembaharuan kurikulum (Faiz, Parhan, dkk., 2022). Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pencapaian hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan, kemampuan, dan hasil secara konkret. Perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum 2013 yaitu kurikulum merdeka tidak lagi menggunakan pendekatan saintifik melainkan menggunakan pendekatan berbasis proyek, yang dikenal dengan Project Based Learning. Hal ini senada dengan pendapat yang dipaparkan oleh Sapitri (2022), bahwa pembelajaran yang berbasis proyek dapat mewujudkan karakter melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses

belajar. Kurikulum merdeka belajar bersifat luwes, artinya dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik (Daga, 2021).

Pengimplementasian kurikulum merdeka diharapkan sesuai dengan kondisi ideal yakni kurikulum terlaksana sesuai dengan target tanpa hambatan selama 3 tahun, dan guru dapat berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran agar pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka keterlibatan guru atau tenaga pendidik merupakan peran dalam kurikulum, sebab guru atau tenaga pendidik sebagai pelaksana, penghubung, dan pengembang, serta peneliti. Oleh karena itu, guru atau tenaga pendidik harus memahami dengan baik dan benar terkait kurikulum. Abad 21 IPTEK juga pengaruh terhadap pendidikan. Pendidikan Indonesia saat ini diusahakan sejajar dengan Negara yang lain, dimana IPTEK menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus dibekali dengan ketrampilan agar tidak tertinggal dari bangsa lain. (Indrawati, 2022).

Zaman sekarang kecerdasan anak diukur dari kemampuan peserta didik dalam matematika, sehingga mata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran paling sulit. Maka dari itu, guru harus mampu berinovasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman matematika terhadap peserta didiknya. Kurikulum teraru ini diharapkan siswa lebih aktif, bersemangat, tidak takut, dan nyaman saat belajar matematika. Guru berperan menyajikan pembelajaran yang kreatif dan berinovasi untuk membangkitkan motivasi peserta didiknya. Implementasi Kurikulum ini sepenuhnya belum terwujud dikarenakan masih terdapat beberapa problematika dalam proses kegiatan belajar mengajar. Problematika tersebut tentunya dapat menjadi kendala dan menghambat tujuan pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika.

Implementasi kurikulum merdeka masih perlu adaptasi yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Guru sebagai pelaksana dari Kurikulum Merdeka harus memahami dengan benar terkait pelaksanaan dari Kurikulum Merdeka. Kemendikbud memberikan panduan pengemembangan KOSP, panduan pembelajaran dan Asesmen, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hambatan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan dapat disebabkan karena tidak melaksanakan asesmen di awal pembelajaran. Asesmen awal sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum ini sebab pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dapat diketahui melalui asesmen awal pembelajaran yang dapat membantu guru menentukan strategi pembelajaran.

Berdasarkan akar permasalahan diatas, kendala dari permasalahan terutama bagi guru yang baru menjalankan Kurikulum Merdeka tertulis pada penelitian Nurcahyono & Putra (2022) pada penelitiannya yang berjudul "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" memaparkan beberapa hambatan yang dialami guru pada pengimplementasian Kurikulum Merdeka antara lain pemahaman guru yang masih kurang, karakteristik peserta didik yang beragam, minimnya referensi model pembelajaran dengan sistem berdiferensiasi, Keterbatasan sarana prasarana sekolah, serta keterbatasan dalam memahami pengetahuan awal dan materi pembelajaran.

Kondisi factual dalam mengimplentasikan kurikulum baru tentunya terdapat ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Menurut Manik, dkk.,

mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terdapat problematika pada pembelajaran Matematika. Untuk meningkatkan keberhasilan kurikulum merdeka dan mengatasi problematika tersebut dibutuhkan alternatif solusi. Sebelum mengetahui solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka perlu mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam mencapai keberhasilan kurikulum merdeka tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini peneliti memaparkan hal-hal yang menjadi problem bagi guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menemukan solusi yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitian berdasarkan fakta di lapangan selama proses penelitian yang dipaparkan dengan kata-kata deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini menggambarkan secara sistematis berdasarkan objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini berada di SD N 1 Pokoh Kidul. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah sudah terakreditasi A dan telah menerapkan implementasi kurikulum merdeka di kelas I, II, IV, dan V.

Sumber data yang diperoleh peneliti sejalan dengan pendapat Arikunto (2020) yakni 3P. *Person*, yaitu kepala sekolah, guru wali kelas I, II, IV dan kelas V. *Place*, yakni SD N 1 Pokoh Kidul. *Paper*, yaitu seperangkat atau data pendukung pembelajaran untuk guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan difokuskan ke arah informasi kesatuan data dan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model miles and Huberman (2018) yang memuat Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran matematika di SD N 1 Pokoh Kidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem-problem dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka serta kebijakan kepala sekolah dan guru terhadap problem yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di SD N 1 Pokoh Kidul, dapat diketahui bahwa sekolah belum menjadi sekolah penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di SD N 1 Pokoh telah dilaksanakan pada kelas I, II, IV, dan V. Menurut Safitri et al., (2022), kurikulum baru

yakni kurikulum merdeka akan diterapkan pada setiap jenjang satuan pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka digunakan sebagai acuan bagi peserta didik untuk mengembangkan profil pancasila dan memiliki kepribadian yang bercermin pada nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini telah menyusun kurikulum berdasarkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan seluruh kegiatan mengacu pada KOSP. Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah diharapkan sesuai dengan apa yang telah disusun. Tetapi meskipun telah direncanakan sedemikian rupa, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terdapat problematika dalam penerapannya. Hal ini sesuai dengan yang di paparkan bapak kepala sekolah mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka, beliau menuturkan bahwa

“karena kurikulum merdeka ini baru, dalam pengimplementasiannya sudah berjalan optimal, namun belum optimal seratus persen. Kendala tetap ada dari guru yang harus banyak belajar bagaimana maknanya kurikulum merdeka seperti apa, perangkat ajar yang belum lengkap dan penyesuaian bagi siswa yang baru mengenal atau menggunakan kurikulum baru. Metode pembelajarannya guru itu kan harus terus diperbaiki, harus terus dipantau, supaya sesuai dengan apa yang diharapkan.”

(6-09-2023)

Dari pernyataan diatas maka dapat dimaknai bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini belum optimal untuk mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Guru merupakan pelaku penanggung jawab dalam implementasi kurikulum merdeka. Walaupun kepala sekolah menuturkan bahwa pelaksanaannya sudah berjalan namun dalam mengimplementasikan terdapat kendala yang diperlukan inovasi dalam proses belajar mengajar agar kualitas dalam pembelajaran dapat meningkat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut: *“Kalau untuk tanggung jawab, saya rasa sudah semua, sudah melaksanakan sesuai sesuai dengan tanggung jawabnya. Cuma, mungkin prosesnya. dalam mengembangkan KBM ini yang masih menjadi kendala.”*

(6-09-2023)

Dari penuturan yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di SD N 1 Pokoh Kidul belum semua guru optimis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dalam artian ada yang sudah siap ada yang kurang siap. Hal ini disebabkan guru kurang penekanan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kondisi ini perlu diadakan penekanan dan pengawasan terhadap guru-guru. Berdasarkan hasil temuan juga didapatkan metode mengajar guru di SD N 1 Pokoh Kidul masih belum memenuhi kriteria dalam penggunaan kurikulum merdeka. Dalam implementasi kurikulum merdeka metode yang cocok digunakan adalah metode PBL (problem based learning), metode percobaan, metode peer teaching dan metode kontekstual dengan model pembelajaran integratif. Kondisi prakteknya guru masih banyak metode yang belum dipelajari secara global oleh guru-guru di SD N 1 Pokoh Kidul. Guru dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka diharapkan berinovasi memunculkan ide baru dalam proses pembelajaran. Guru harus mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan berkaitan dengan teknologi sesuai dengan kondisi ideal dari kurikulum merdeka. Dalam penerapan pembelajaran dengan Kurikulum merdeka tentunya lebih optimal jika

mennggunakan media yang menarik perhatian peserta didik seperti penggunaan video, Youtube, laptop, Proyektor, dll. Menurut Rahayu, R. et al., (2022), salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak yaitu sarana dan prasarana yang lengkap. Di sekolah ini perangkat pembelajaran masih terbatas sehingga kebanyakan masih menggunakan metode ceramah. Berrhubungan dengan kenyataan tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan sebuah garis besar bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini kurang bermakna. Pembelajaran bermakna ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap peserta didik. Guru-guru disekolah perlu adanya inovasi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

Pada proses pembelajaran matematika, kondisi dilapangan aspek pengetahuan belum banyak perubahan. Pembelajaran dapat dikatakan kurang bermakna jika hasil belajar peserta didik masih rendah. Pernyataan tersebut ditemukan dengan hasil observasi peneliti dalam kelas V bahwa pengetahuan peserta didik sebagian besar masih kurang. Ketika pembelajaran dimulai, guru masih mengajari beberapa peserta didik dari awal, walaupun materi yang diajarkan pada pelajaran matematika sudah dipelajari beberapa kali sebelumnya. Hasil observasi ditemukan peserta didik masih bingung dengan cara pengerjaannya. Peneliti juga menemukan beberapa peserta didik kelas V yang belum bisa matematika dasar serperti perkalian, dan pembagian. Banyak nilai yang masih rendah sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi hanya beberapa. Ketika observasi guru wali kelas menuturkan bahwa memang pengetahuan peserta didik masih rendah, namun mereka aktif dalam menjawab walaupun jawaban mereka salah.

Menurut Manik, dkk., (2022) pengimplementasian Kurikulum Merdeka belum optimal dikarenakan masih terdapat berbagai problematika dalam pembelajaran. Ketidakefektifan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika selain dari peserta didik yang masih baru mengenai kurikulum merdeka ini juga dapat dinilai dari kompetensi peserta didik yang masih kurang disebabkan perbedaan kemampuan peserta didik, kurang berlatih di luar jam pelajaran, bahkan terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus. Walaupun demikian, peran guru harus mampu mengkondisikan kelasnya dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Menurut Nurfadhillah, dkk., (2021) penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep matematika Guru berusaha mengoptimalkan pembelajaran dikelas dengan menggunakan media pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada materi yang sulit. Dalam observasi, terdapat guru yang mengeluhkan fasilitas untuk menunjang media pembelajaran di sekolah yang masih kurang lengkap terutama pada keterbatasan LCD. Selain itu, kurikulum merdeka ini masih baru dimulai guru masih kurang pemahaman terkait teknis kurikulum merdeka. Padahal kurikulum baru ini dapat diuntungkan jika guru mampu memaksimalkan pemahaman implementasi kurikulum merdeka. Hal ini karena di dalam kurikulum baru memuat lebih banyak panduan terkait pembelajaran dan asesmen, pengembangan KOSP, Pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila, pelaksanaan pendidikan inklusif, penyusunan program pembelajaran individual dan modul layanan bimbingan konseling.

Kepala sekolah bertanggung jawab sebagai pemimpin untuk mendiagnosa masalah-masalah pendidikan di sekolah. Dalam menyikapi hambatan pemahaman guru dalam IKM, kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dengan mengintruksikan kepada guru untuk mengikuti kegiatan wajib dari Dinas yang berkaitan dengan pelatihan/pendampingan/sosialisasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah juga akan memberikan informasi apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut. Seperti webinar, workshop, dll yang diadakan oleh instansi swasta sifatnya tidak wajib. Sekolah juga rutin melaksanakan kegiatan KKG.

Menurut Nuryana Fitrianova, (2020) guru bertanggung jawab dan juga berpengaruh terhadap peserta didiknya. Solusi yang dilakukan guru ketika sulit dalam mengorganisasikan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni dengan cara mengkualifikasikan peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki berbeda satu sama lain. Setelah itu mereka akan diberi pengajaran yang tingkat atau bobotnya berbeda dengan peserta didik lainnya. Karena jika dipaksakan untuk mengikuti peserta didik lain yang lebih mahir, maka hal tersebut tidak akan bisa diikuti oleh peserta didik yang kemampuannya di bawah. Selain itu guru juga membimbing peserta didik agar bisa memahami materi yang diberikan seperti meminta peserta didik untuk maju dan mengerjakan soal atau bahkan memberikan pengajaran pada jam lain.

Dalam proses mengajar guru akan mengusahakan pengajaran yang terbaik untuk peserta didiknya, hasil observasi peneliti ketika proses kegiatan belajar guru mengawasi peserta didiknya ketika mengerjakan tugas untuk mengetahui peserta didiknya jika terdapat kesulitan. Ketika pembelajaran guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk bertanya. Setelah tugas selesai, peserta didik juga diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil tugasnya dan guru melakukan refleksi pada pembelajaran yang dipelajari untuk hari ini.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian problematika yang dialami guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta alternatif yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut yakni berada pada rendahnya inovasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pemberlakuan kurikulum baru menjadi tahap permulaan bagi guru dalam hal esensial sebagai bentuk kondisi ideal dalam kurikulum merdeka. Hambatan lain guru juga kesulitan dalam mengorganisasikan kelas khususnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hambatan yang terjadi dikarenakan diagnostik awal atau asesmen awal belum berjalan secara maksimal, walaupun guru telah melaksanakannya tapi kurang jelas bentuk penilaiannya dan bentuk pelaksanaannya, sehingga hal tersebut berdampak pada proses implementasi. Diagnostik dalam kurikulum merdeka lebih diutamakan sebagai guru dapat mengerti kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan lingkungannya. Namun, kondisi dalam proses pembelajaran matematika masih belum dapat terpenuhi kebutuhannya, misalnya media pembelajaran. Karena tidak dapat terpenuhi maka peserta didik pun kurang memahami beberapa konsep matematika yang seharusnya tujuan dari pembelajaran matematika yakni peserta didik dapat

melakukan penalaran dan dapat memecahkan masalah secara matematis menurut Surat Keputusan kepala BSKAP No. 028/H/KU/202. Kurikulum Merdeka memang kurikulum yang masih baru sehingga proses implementasinya belum optimal sepenuhnya. Guru berperan sebagai penanggung jawab dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman bermakna yang dimaksudkan dalam kurikulum ini yakni pengalaman konteks atau yang dihadapi oleh peserta didiknya, guru berperan sebagai fasilitatornya.

Alternative guru untuk mengatasi hambatan yang dialami guru yakni kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah dengan menginstruksikan guru-guru mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan/pendampingan/sosialisasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan melaksanakan KKG. Dalam pengorganisasian kelas, guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk keterbatasan sarana dan prasarana maupun perangkat ajar yang kurang lengkap, guru membuat media pembelajaran sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing guru dengan menggunakan bahan yang mudah didapatkan, seperti yang disampaikan guru kelas V, yakni:

“Untuk pembelajaran KPK dan FPBsaya membeli manik manik yang berbeda-beda warna. Jadi untuk menjelaskan konsep matematika saya menjelaskan dan siswa juga saya libatkan untuk menghitung manik-manik sesuai warna masing-masing.”

(28-08-23)

Keterbatasan sarana dan prasarana terutama teknologi dalam sekolah ini membuat guru harus berinovasi mencari media pembelajaran yang dapat dipahami dan mempermudah peserta didik memaknai konsep matematika yang dipelajari. Guru juga berupaya untuk bertukar pendapat dengan guru lain untuk memperoleh masukan terutama Kepala Sekolah yang tanggap menghadapi masalah yang dialami guru dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Implementasi Kurikulum merdeka di SD N 1 Pokoh Kidul dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar sudah dilaksanakan. Faktor hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yakni kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran dikarenakan diagnostic atau asesmen awal yang kurang jelas bentuk penilaiannya sehingga kebutuhan peserta didik kurang sesuai dengan kebutuhan fasilitas belajar dengan kondisi lingkungan sekolah, selain itu keterbatasan sarana dan prasarana sebagai perangkat ajar dalam menunjang proses belajar mengajar. Alternatif yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yakni aktif mengikuti kegiatan pengimplementasian Kurikulum Merdeka dan melaksanakan KKG secara rutin. Selain itu guru mengkategorikan kemampuan peserta didik untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran serta guru mengembangkan media sendiri dengan menggunakan bahan yang sederhana dan mudah didapat untuk memberikan pemahaman konsep matematika pada pembelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Indrawati, D. (2022). Mathematics Learning Model in Elementary School to Developing Critical Thinking. *ICEE-4 “The Direction of Elementary Education in the Future Challenge,”* 4(1), 92–99.
- Manik, H., C B Sihite, A., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQB AJ>
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Nida Uliatunida. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Ilmu Pendidikan Dan Dakwa*, 2(1), 35–48.
- Nurfadhillah, S., Ramadhanty Wahidah, A., Rahmah, G., Ramdhan, F., Claudia Maharani, S., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Penggunaan Media Dalam

Pembelajaran Matematika Dan Manfaatnya Di Sekolah Dasar Swasta Plus ArRahmaniyah. EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains, 3(2), 289–298.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Nuryana Fitrianova. (2020). Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru dengan Pengelolaan Kelas di MIN 2 Ponorogo. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 1(1), 51–59.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.7>

Rahayu, R., Rosita, R., Sri Rahayuningsih, Y., Herry Hernawan, A., & Prihahantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6, 6313–6319.

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

Santika, I. G. N. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual. In CV. Global Aksara P ers (Issue 1).

Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. Inovasi Kurikulum, 19(2), 232–233, 235.

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 1st ed. Bandung: Alfabeta.

Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. Jurnal Contemplate, 1(01).